

BAB II

KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS DENGAN *MODEL-ELICITING ACTIVITIES* DI SMP

Pada bab ini peneliti akan melakukan analisis keadaan kemampuan koneksi matematis pada siswa sekolah menengah pertama dan keadaan kemampuan koneksi matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran melalui *Model-Eliciting Activities* dengan mengkaji hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan koneksi matematis siswa pada *Model-Eliciting Activities*.

A. Kemampuan Koneksi Matematis pada Siswa SMP

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi, Usman, dan Subianto (2020) yang meneliti tentang kemampuan koneksi matematis pada siswa SMP tahun pertama diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan koneksi matematika pada siswa masih berada pada kategori rendah. Kesimpulan ini didapat dari hasil tes pada 26 siswa yang menunjukkan kemampuan koneksi siswa yang rendah pada setiap indikator. Pada indikator mengaitkan konsep antar matematika, terdapat 3 siswa yang berhasil menjawab dengan benar. Pada indikator mengaitkan matematika dengan kehidupan sehari-hari, terdapat 4 siswa yang menjawab walaupun salah. Pada indikator mengaitkan matematika dengan ilmu lain, 9 siswa dapat menjawab tetapi salah. Dalam tes ini kebanyakan siswa hanya menuliskan informasi pada soal dan beberapa bahkan tidak menjawabnya. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa sebagian siswa mengingat rumus yang berkaitan dengan soal tetapi belum bisa menerapkannya dalam memperoleh jawaban terutama pada soal yang berkaitan dengan bidang ilmu selain matematika. Penelitian ini hanya menggambarkan keadaan koneksi matematis siswa. Faktor yang menyebabkan mengapa koneksi siswa rendah tidak dibahas dalam penelitian ini.

Hasil penelitian yang tidak jauh berbeda pun didapatkan oleh Sari, Mardiyanda, dan Pramudya (2020) yang meneliti tentang koneksi matematis siswa kelas VIII SMP Surakarta Batik pada bidang aljabar. Kesimpulan yang diperoleh ialah masih rendahnya koneksi matematis siswa. Hasil penelitian ini bisa dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Persentase Koneksi Matematis Siswa pada Setiap Indikator

Indikator Koneksi Matematis	Skor Siswa	Total Skor	Analisis Persentase	Kategori
Koneksi antar Konsep Matematika	87	228	38%	Rendah
Koneksi dengan bidang lain	64	228	29%	Rendah
Koneksi dengan Kehidupan Sehari-hari	94	228	43%	Rendah

Dapat dilihat bahwa kemampuan koneksi siswa pada setiap indikator berada dalam kategori rendah, khususnya pada indikator mengaitkan matematika dengan bidang ilmu lain. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa siswa dengan koneksi matematis yang tinggi dapat mengetahui menghubungkan antar konsep matematika dan menerapkan konsep matematika dengan selain matematika dengan pemodelan yang tepat, sedangkan siswa dengan koneksi matematika rendah tidak mengetahui adanya hubungan antar konsep matematika dan kesulitan dalam memodelkan masalah untuk menjawab soal yang berkaitan dengan selain matematika. Salah satu faktor yang menyebabkan koneksi matematika siswa rendah menurut penelitian ini adalah karena siswa tidak bisa menghubungkan matematika dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, guru diharuskan bisa mengajarkan matematika dengan konsep nyata dalam kehidupan siswa dan bisa menjadi fasilitator dan mediator siswa terhadap kompetensi abad 21.

Hasil yang serupa juga diperoleh Setyaningsih, Asikin dan Mariani (2016) dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 21 Semarang. Sebanyak 4 soal diujikan kepada 28 siswa. Dari hasil tes tersebut diperoleh rata-rata 20,23 dengan skor tertinggi 48,33 dan skor terendah 8,33. Hal ini masih sangat jauh dari skor maksimum, 100. Hal ini dikarenakan siswa masih belum mampu untuk membuat pemodelan matematika yang tepat dari informasi yang didapatkan dalam soal. Ini menunjukkan bahwa koneksi matematis siswa dalam mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari masih rendah. Menurut penelitian ini, salah satu penyebab mengapa koneksi matematika rendah dikarenakan

pembelajaran yang belum bisa menuntut siswa untuk berperan aktif dalam menemukan informasi untuk mengonstruksi pengetahuannya.

Selain itu, pada penelitian Saminanto dan Kartono (2015) mengenai kemampuan koneksi matematis pada materi persamaan linear satu variabel di SMP 16 Semarang menyatakan bahwa secara keseluruhan rata-rata kemampuan koneksi matematis siswa adalah 34%, berada pada kategori rendah. Terdapat 4 indikator koneksi matematis dalam penelitian ini, yaitu, (1) mengaitkan matematika dalam satu topik yang sama, (2) mengaitkan antar konsep matematika, (3) mengaitkan matematika dengan ilmu selain matematika, (4) mengaitkan matematika dengan kehidupan sehari-hari. Dari keempat indikator, rata-rata kemampuan koneksi matematika yang paling tinggi ialah pada indikator (1), sebesar 94%, sedangkan yang paling rendah ialah pada indikator (4), sebesar 2%. Pada indikator (2) dan (3) diperoleh rata-rata berurutan sebesar 55% dan 40%. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa tingginya kemampuan siswa dalam mengoneksikan materi yang sama dikarenakan siswa dilibatkan secara aktif ketika pembelajaran dan didorong untuk membangun pengetahuannya sendiri. Sementara itu, rendahnya kemampuan siswa dalam mengoneksikan antar konsep matematika, matematika dengan bidang ilmu selain matematika, dan matematika dengan kehidupan sehari-hari dikarenakan guru hanya menggunakan metode ceramah selama pembelajaran. Guru juga belum mengajak siswa dalam mengenali permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan mengungkapkannya dalam model matematika.

Pada penelitian-penelitian di atas terdapat perbedaan-perbedaan yang mencerminkan kelebihan dan kekurangan antar penelitian dengan penelitian lainnya. Pada penelitian Sari dkk (2020) dan Saminanto dan Kartono (2015), kemampuan koneksi matematis pada setiap indikatornya dideskripsikan dengan menggunakan persentase, sedangkan pada penelitian Rahmi dkk (2020) hanya dijabarkan berapa banyak siswa yang bisa menjawab soal yang memuat indikator matematis. Kemudian, pada penelitian Rahmi dkk (2020), faktor penyebab mengapa koneksi matematis siswa rendah tidak dibahas pada penelitiannya, berbeda dengan penelitian lainnya yang membahas beberapa faktor penyebab koneksi matematis siswa rendah. Selain itu, penelitian Saminanto dan Kartono

(2015) menggunakan 4 indikator untuk mengukur koneksi matematis siswa, berbeda dengan peneliti lainnya yang hanya menggunakan 3 indikator. Indikator yang tidak ada pada penelitian lainnya adalah kemampuan siswa dalam mengaitkan matematika dalam satu topik yang sama. Penelitian penelitian di atas memiliki kelebihan yang sama, yaitu membahas kemampuan koneksi matematis melalui indikator-indikatornya.

B. Kemampuan Koneksi Matematis dengan *Model-Eliciting Activies* di SMP

Model-Eliciting Activites merupakan sebuah pendekatan yang berupaya membuat siswa dapat secara aktif ikut terlibat dalam proses pembelajaran matematika (Nur'aviandini dkk, 2018). Dengan terlibatnya siswa secara aktif selama pembelajaran, kemampuan koneksi matematis siswa diharapkan dapat terlatih dengan baik.

Pada penelitian Setyaningsih dkk (2016) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Semarang menyatakan bahwa koneksi matematis siswa masih berada pada kategori rendah setelah dilakukan uji pendahuluan tes koneksi matematis. Salah satu penyebabnya ialah pembelajaran di kelas yang belum bisa membuat siswa aktif dan membangun pengetahuan siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk meningkatkannya, salah satu upayanya menggunakan pembelajaran dengan *Model-Eliciting Activies*. Dari hasil tes menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan koneksi siswa yang diberi pembelajaran *Model-Eliciting Activies* dengan yang diberi pembelajaran ekspositori. Pada *Model-Eliciting Activies*, rata-rata kemampuan koneksi matematis siswa adalah 70,44, sedangkan pada pembelajaran ekspositori, rata rata kemampuan koneksi matematis siswa adalah 62,33. Selain itu, Hasil uji perbedaan rerata juga didapatkan $t_{hitung} = 1,763$ dan $t_{tabel} = 1,672$, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang menerima pembelajaran *Model-Eliciting Activies* memiliki koneksi matematika yang lebih baik daripada yang menerima pembelajaran ekspositori. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran *Model-Eliciting Activies*, siswa diberi permasalahan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga kemampuan koneksi matematika siswa dapat berkembang. Selain itu, siswa saling memberikan ide satu dengan yang lainnya melalui diskusi kelompok sehingga siswa menjadi

aktif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan latar belakang penelitian ini yang menyatakan bahwa pembelajaran *Model-Eliciting Activies* merupakan pembelajaran konstruktivistik dan menggunakan permasalahan di sekitar siswa sehingga diharapkan kemampuan koneksi matematika bisa berkembang lebih baik.

Pada penelitian yang dilakukan Dinni dan Isnarto (2018) yang meneliti kemampuan koneksi matematika dan *self-esteem* siswa pada *Model-Eliciting Activies* dengan pendekatan realistik menyebutkan bahwa koneksi matematis yang baik diperlukan dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran yang digunakan harus membuat siswa aktif sehingga siswa dapat menerima dan memproses informasi secara langsung. Salah satu pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi aktif adalah pembelajaran dengan *Model-Eliciting Activies*. Penelitian ini dilakukan pada Siswa kelas VIII yang dikelompokkan menjadi kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dari hasil tes pada kedua kelas diketahui bahwa kemampuan koneksi matematika siswa pada kelas eksperimen, kelas yang mendapatkan pembelajaran *Model-Eliciting Activies* dengan pendekatan realistik, masih belum mencapai kriteria minimal kompetensi, $t_{\text{value}} < T_{\text{table}}$. Namun, jika dilihat secara statistik deskriptif rata-rata kemampuan siswa kelas eksperimen adalah 72,25, melebihi kriteria minimal kompetensi. Selain itu, didapatkan $z_{\text{value}} = 2,5 > z_{\text{table}} = 1.645$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi siswa pada kelas eksperimen mencapai 80%. Lebih lanjut, hasil dari uji perbedaan rata-rata menunjukkan pencapaian kemampuan koneksi matematika siswa dan peningkatan kemampuan koneksi matematika siswa lebih baik pada pembelajaran *Model-Eliciting Activies* dengan pendekatan realistik dibandingkan dengan pembelajaran PBL. Hal ini berdasarkan hasil $t_{\text{value}} = 4,455$ sedangkan $t_{\text{table}} = 1,67$, $t_{\text{value}} > t_{\text{table}}$ dan $z_{\text{value}} = 5.645$ sedangkan $z_{\text{table}} = 1.645$, $z_{\text{value}} > z_{\text{table}}$. Hal ini sesuai dengan pernyataan pada pendahuluan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran *Model-Eliciting Activies* merupakan pembelajaran yang membuat siswa aktif dan berdasarkan permasalahan nyata pada kehidupan siswa sehari-hari serta menggunakan pemodelan matematika sebagai solusi sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematika.

Penelitian yang serupa pun dilakukan oleh Maryanasari dan Zanthly (2019) pada siswa kelas VIII SMP swasta Kota Cimahi mengenai kemampuan koneksi matematis siswa SMP dengan pendekatan *Model-Elicitng Activities*. Pada penelitian ini, siswa diberikan tes pretes dan postes yang berisikan 5 soal yang memuat indikator koneksi matematis. Setelah dianalisis diketahui bahwa terjadi peningkatan pada indikator-indikator koneksi matematis setelah dilakukan pembelajaran melalui *Model-Eliciting Activites*.

Pada indikator 1 yaitu memahami antar topik matematika mengalami peningkatan sebesar 33,43%, pada indikator 2 yaitu menerapkan matematika kehidupan sehari-hari terjadi peningkatan sebesar 20,84%, dan pada indikator 3 yaitu menerapkan topik matematika dengan topik disiplin ilmu, kemampuan siswa meningkat sebesar 4,76% sebagaimana bisa dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Indikator Koneksi Matematis pada Pretes dan postes

	Indikator 1	Indikator 2	Indikator
Pretes	63.69%	23.80%	13.10%
Postes	97.02%	44.64%	17.86

Terjadinya peningkatan ini sesuai dengan pernyataan pada pendahuluan peniltian ini yang menyatakan *Model-Eliciting Activies* merupakan pembelajaran koperatif yang siswa mengonstruksi sendiri kemampuan matematisnya berdasarkan situasi nyata sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan koneksi siswa. Namun, terlihat pada indikator 3 walaupun mengalami peningkatan, koneksi matematika pada indikator tersebut masih belum maksimal. Hal ini disebabkan karena siswa tidak memahami mengenai soal secara keseluruhan dan siswa tidak mengingat materi bidang lain pada soal tersebut, yaitu tentang kecepatan.

Masing-masing penelitian di atas memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Maryanasari dan Zanthly (2019), peningkatan kemampuan koneksi matematis dibahas dari setiap indikatornya, sehingga dapat diketahui pada indikator apa kemampuan koneksi matematis belum meningkat secara maksimal, sedangkan pada dua penelitian lainnya dibahas secara keseluruhan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Maryanasari dan Zanthly (2019) hanya menggunakan satu kelas saja sehingga tidak ada

perbandingan antara kelas yang menerapkan pembelajaran *Model-Eliciting Activies* dengan yang tidak, berbeda dengan dua penelitian lainnya yang menggunakan kelas kontrol dan eksperimen dalam penelitiannya. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan Dinni dan Isnarto (2018), untuk mengetahui pencapaian dan peningkatan koneksi matematis dilakukan analisis uji-t dan uji-z, berbeda dengan penelitian Setyaningsih (2016) yang hanya menggunakan uji-t dan penelitian Maryanasari dan Zanthi yang tidak menggunakan keduanya. Penelitian-penelitian di atas belum membahas secara rinci mengapa kemampuan koneksi matematis siswa dengan pembelajaran *Model-Eliciting Activies* bisa meningkat dan lebih baik pada pembahasannya.

C. Pembahasan

Dari paparan di atas, kemampuan siswa pada tiga indikator koneksi matematika, yakni (1) mengaitkan antar konsep matematika, (2) mengaitkan matematika dengan disiplin ilmu lain, dan (3) mengaitkan matematika dengan kehidupan sehari-hari masih kurang. Pada indikator (1), Rahmi dkk (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa hanya ada 4 dari 28 siswa yang berhasil menyelesaikan soal yang memuat indikator (1). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Saminanto dan Kartono (2015) dan Sari dkk (2020) menunjukkan bahwa kemampuan koneksi siswa pada indikator (1) ialah 55% dan 38% yang belum menunjukkan hasil yang maksimal. Pada indikator (2), Penelitian Rahmi dkk (2020) menunjukkan bahwa siswa sama sekali tidak bisa menjawab soal yang dikaitkan dengan disiplin ilmu lain. Pada penelitian yang dilakukan oleh Saminanto dan Kartono (2015) dan Sari dkk (2020), kemampuan koneksi siswa pada indikator (2) adalah 40% dan 29%, masih di bawah 50%. Pada Indikator (3), hasil penelitian Sari dkk (2020) menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengaitkan matematika dengan kehidupan sehari-hari adalah 43%, hal ini sangat berbeda sekali dengan hasil yang didapatkan oleh Saminanto dan Kartono (2015) dalam penelitiannya, yaitu hanya sebesar 2%. Bahkan dalam penelitian Rahmi dkk (2020), Siswa sama sekali tidak bisa menjawab soal yang dikaitkan dengan persoalan sehari-hari. Setyaningsih dkk (2016) juga dalam penelitiannya menyatakan bahwa siswa masih kesulitan untuk menyelesaikan soal yang

berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga dalam tes kemampuan koneksi matematika rata-rata yang diperoleh ialah 20,23. Kemampuan siswa hanya terlihat baik, pada indikator dalam mengaitkan materi yang sama dalam matematika, yakni 94%, seperti yang ditunjukkan oleh Saminanto dan Kartono (2015) dalam penelitiannya. Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa kemampuan koneksi matematis siswa SMP masih kurang dan perlu untuk ditingkatkan.

Rendahnya kemampuan koneksi matematis siswa disebabkan pembelajaran yang dilakukan dengan metode ceramah terus menerus sehingga menyebabkan kemonotonan. Selain itu, guru juga belum mengenalkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan mengungkapkannya dalam model matematika. Padahal Kemampuan koneksi matematika dapat dilatih dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran (Isfayani, 2019). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang aktif dapat meningkatkan koneksi matematis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Santosa (2015) mengenai keefektifan strategi REACT ditinjau dari prestasi belajar, menyelesaikan masalah, koneksi matematis, dan *self-efficacy* menyimpulkan bahwa strategi REACT lebih efektif dibandingkan dengan strategi ceramah pada pembelajaran langsung ditinjau dari koneksi matematis. Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, Makur, dan Jehadus (2019) mengenai pengaruh model pembelajaran generatif terhadap kemampuan koneksi matematis pada siswa menyatakan bahwa koneksi matematis siswa yang mendapat pembelajaran generatif lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran langsung. Dari banyaknya pembelajaran alternatif yang melibatkan siswa secara aktif, Peneliti dalam hal ini memfokuskan pada penggunaan *Model-Eliciting Activities* sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan koneksi matematika. Karena selain membuat siswa aktif, *Model-Eliciting Activities* juga menggunakan permasalahan-permasalahan nyata di sekitar siswa pada pembelajarannya.

Pada beberapa penelitian lain, *Model-Eliciting Activities* telah diketahui dapat meningkatkan kemampuan kognitif matematis lainnya. Penelitian yang dilakukan Nur'aviandini, Kusumah, dan Priatna (2018) pada siswa SMP negeri 2 Cimahi mengenai penerapan *Model-Eliciting Activities* dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa mengemukakan

bahwa kemampuan dan pencapaian peningkatan berpikir kritis siswa pada kelas yang diberikan pembelajaran *Model-Eliciting Activies* memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kelas yang diberikan pembelajaran langsung setelah dilakukannya analisa pada hasil tes postes. Perbedaan ini terjadi dikarenakan pada kelas yang mendapatkan pembelajaran *Model-Eliciting Activies* siswa aktif berdiskusi mengenai permasalahan-permasalahan yang didasarkan pada situasi nyata untuk mendapatkan model matematis yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan. Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Budiman dan Syayyidah (2018) mengenai penerapan pembelajaran *Model-Eliciting Activies* untuk meningkatkan berpikir kreatif matematis pada siswa mengemukakan bahwa *Model-Eliciting Activies* berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada setiap indikator. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran *Model-Eliciting Activies* siswa terbiasa berdiskusi dan memikirkan model matematika yang tepat untuk menyelesaikan masalah pada LK yang diberikan. Kemudian, Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, Wuryanto, dan Darmo(2013) mengenai keefektifan *Model-Eliciting Activies* pada kemampuan penalaran dan disposisi matematis pada siswa kelas VIII menyatakan bahwa siswa yang menerima pembelajaran *Model-Eliciting Activies* memiliki kemampuan penalaran yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menerima pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan pada pembelajaran dengan *Model-Eliciting Activies*, siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui diskusi kelompok yang siswa saling bertukar pendapat untuk menyelesaikan masalah yang disajikan. Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Model-Eliciting Activies* dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan membangun sendiri pengetahuannya sehingga kemampuan matematis siswa meningkat. Karenanya, pembelajaran *Model-Eliciting Activies* diharapkan juga mampu meningkatkan kemampuan koneksi matematis pada siswa.

Pada paparan sebelumnya mengenai penelitian terhadap kemampuan koneksi matematika dengan *Model-Eliciting Activies*, dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih dkk (2016) bahwa rata-rata kemampuan koneksi matematis siswa yang diberi pembelajaran dengan *Model-Eliciting Activies*

lebih besar dibandingkan dengan kemampuan koneksi matematis siswa yang diberi pembelajaran dengan model ekspositori, yakni 70,44 berbanding 62,33. *Model-Eliciting Activies* juga berhasil meningkatkan kemampuan koneksi matematis pada setiap indikatornya seperti yang ditunjukkan oleh Maryanasari dan Zanthly (2019) dalam penelitiannya. Sejalan dengan dua penelitian di atas, Penelitian yang dilakukan oleh Dinni dan Isnarto (2018) yang memadukan *Model-Eliciting Activies* dengan pendekatan realistik memiliki dampak yang positif pada koneksi matematis siswa. Pencapaian dan peningkatan koneksi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *Model-Eliciting Activies* dengan pendekatan realistik lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model PBL. Sehingga bisa disimpulkan bahwa *Model-Eliciting Activies* memiliki pengaruh yang positif terhadap koneksi matematis. Hal ini dikarenakan kelebihan pembelajaran dengan *Model-Eliciting Activies* yang membuat siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapat dan siswa dituntut untuk mengonstruksi sendiri pengetahuannya berdasarkan permasalahan-permasalahan nyata di sekitar siswa. Sejalan dengan yang penelitian Retnasari, Maulana, dan Julia (2016) dan Ulya, Irawati, dan Maulana (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berdasarkan situasi nyata atau kontekstual mendorong siswa untuk membentuk sendiri pengetahuannya sehingga dapat meningkatkan koneksi matematis siswa. Selain itu, penelitian Maulida, Suyitno, dan Asih (2019) mengemukakan pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan konstruktivistik dalam pelaksanaannya berkaitan dengan setiap indikator koneksi matematis.

Namun, masih ada beberapa hal yang harus di garis bawahi. Pada penelitian Dinni dan Isnarto (2018) dijabarkan bahwa hasil uji-t kemampuan koneksi siswa masih belum mencapai kriteria kompetensi minimal. Selain itu, pada penelitian Maryanasari dan Zanthly (2019) diketahui bahwa peningkatan koneksi matematika pada indikator mengoneksikankan matematika dengan disiplin ilmu lain masih belum maksimal.

Berdasarkan penelitian Yulianti dkk (2013), Budiman (2018), Nur'aviandini dkk (2018), Setyaningsih dkk (2016), Dinni dan Isnarto (2018), dan Maryanasari dan Zanthly (2019) dapat disimpulkan bahwa *Model-Eliciting Activies* memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan matematis siswa

yang salah satunya adalah koneksi matematis siswa. Tetapi dalam pelaksanaannya masih perlu ditinjau kembali dikarenakan masih ada beberapa aspek yang belum dicapai maksimal seperti yang dikemukakan oleh Dinni dan Isnarto (2018) dan Maryanasari dan Zanthi (2019) sehingga kemampuan koneksi matematis mencapai kriteria minimal dan dapat meningkat secara maksimal di setiap indikator.